

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Sustainable Growth Rate* (Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan)

1. Pengertian *Sustainable Growth Rate*

Pertumbuhan penjualan perusahaan menjadi sesuatu yang harus dimaksimalkan oleh kebanyakan *top management*. Adanya pertumbuhan penjualan tersebut berimplikasi pada naiknya pangsa pasar dan keuntungan yang dicapai perusahaan. Namun pertumbuhan tidak selalu menguntungkan dari sudut pandang keuangan.²³

Pertumbuhan yang cepat dapat menyebabkan kebangkrutan. Pertumbuhan yang terlalu cepat dapat memberikan tekanan yang besar pada sumber daya perusahaan sehingga dapat menurunkan aset likuid di masa depan.²⁴

Di sisi lain, perusahaan yang tumbuh terlalu lambat tentu dapat merugikan para *stakeholder* yang mempunyai ekspektasi tertentu terhadap perusahaan. Oleh karenanya, kebijakan keuangan pada banyak perusahaan mungkin berbeda tergantung pada sasaran pertumbuhannya. *Sustainable Growth Rate* sangat bermanfaat karena mengkombinasikan beberapa elemen

²³ Haarefa Andrias, *Sustainable Growth* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 50.

²⁴ Fres Houston Brigham Eugene, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi II* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), h. 19.

ke dalam satu ukuran yang komprehensif. Dengan menggunakan *Sustainable Growth Rate* ini manajer dan investor dapat mengukur apakah rencana pertumbuhan perusahaan di masa depan cukup realistis jika disandarkan pada kinerja dan kebijakan di masa berjalan.²⁵

Konsep *Sustainable Growth* dikembangkan dalam kerangka waktu diskrit dan diperpanjang untuk kerangka waktu yang kontinu. Konsep tersebut mengasumsikan bahwa perusahaan tidak mengeluarkan modal baru, dengan sebagian laba ditahan dan utang diinvestasikan dalam aset. Aset ini membantu meningkatkan penjualan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.²⁶

SGR ditentukan oleh berbagai komponen, karena merupakan komponen yang penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan, jelas faktor-faktor yang menjadi penentu SGR juga penting dalam penentuan pertumbuhan. Segala sesuatu yang meningkatkan SGR akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan.²⁷

²⁵ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori & Praktik)* (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 13.

²⁶ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori & Praktik)* (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 15.

²⁷ Sartono, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi Edisi 4* (Yogyakarta: BPFE, 2018), h. 34.

Disamping itu, meningkatnya rasio laba ditahan juga akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan. Menurut Sudana kemampuan perusahaan untuk tumbuh berkelanjutan ditentukan oleh empat faktor sebagai berikut:

- a. *Profit Margin*: semakin tinggi profit margin akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana secara internal dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- b. *Dividend Policy*: semakin rendah persentase laba bersih yang dibayarkan sebagai dividend, maka semakin tinggi rasio laba ditahan. Hal ini meningkatkan modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- c. *Financial Policy*: semakin tinggi rasio utang dengan modal akan meningkatkan financial leverage perusahaan. Karena perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, maka akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.
- d. *Total Aset Turnover*: semakin tinggi perputaran aktiva berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan

setiap rupiah aktiva. Hal ini berarti semakin menurun kebutuhan perusahaan untuk menambah aktiva baru karena peningkatan penjualan, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan. Perhatikan bahwa peningkatan perputaran aktiva sama artinya dengan penurunan *capital intensity*.²⁸

Pertumbuhan merupakan analisa perbandingan antar satu periode laporan keuangan dengan periode sebelumnya. Cara ini cenderung digunakan untuk waktu jangka pendek, karena sifatnya hanya untuk melihat perubahan usaha dari tahun ke tahun. Menurut Hani analisa Pertumbuhan digunakan untuk mengevaluasi kinerja tahun sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek.²⁹

Pengamatan ini dilakukan untuk membuat perbandingan selama beberapa tahun atau tidak lebih dari lima tahun. Menurut Hani analisa pertumbuhan bertujuan untuk memberikan informasi tentang seberapa besar tingkat pertumbuhan setiap akun yang akan berguna bagi manajemen untuk mengetahui tindakan dan kebijakan apa yang akan diambil oleh perusahaan.³⁰

²⁸ Hamono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, Dan Riset Bisnis)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.60.

²⁹Wijaya Denda, Lukman. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), h. 30

³⁰Hani, Syafrida, *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, (Medan: UMSU Press, 2015), h. 31

2. Rumus Perhitungan *Sustainable Growth Rate*

Sustainable growth rate (SGR) merupakan konsep dalam manajemen keuangan yang dapat digunakan sebagai alat analisa kinerja keuangan, perencanaan serta pengendalian. Menurut Sudana *sustainable growth rate*

Sustainable Growth Rate (SGR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:³¹

$$SGR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

SGR : *Sustainable Growth Rate*

Net Income : adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Total Equity: adalah total ekuitas yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan, yang biasanya terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

Dari rumus diatas diketahui bahwa *Sustainable Growth Rate* (SGR) dihasilkan dengan menghitung tingkat pengembalian atas ekuitas atau *return on equity* merupakan tingkat retensi dimana besarnya ditentukan

³¹Denda Wijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 29

oleh tingkat pembayaran dividen yang berhubungan dengan saldo laba atau laba ditahan.³²

3. Skala Pengukuran *Sustainable Growth Rate*

Skala pengukuran SGR (Sales Growth Rate) biasanya digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu. Berikut tabel skala pengukuran SGR:

Tabel 2.1
Skala Pengukuran *Sustainable Growth Rate*

SGR	Kategori Skala	Deskripsi
> 20%	Sangat Tinggi	Pertumbuhan penjualan yang sangat pesat, menunjukkan peningkatan signifikan dalam penjualan dibandingkan periode sebelumnya.
10% - 20%	Tinggi	Pertumbuhan penjualan yang kuat, menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan periode sebelumnya.
5% - 10%	Sedang	Pertumbuhan penjualan yang moderat, masih menunjukkan peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan.
0% - 5%	Rendah	Pertumbuhan penjualan yang rendah, menunjukkan peningkatan minimal atau stagnasi dibandingkan periode sebelumnya.
< 0%	Negatif	Penurunan penjualan, menunjukkan bahwa penjualan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.

³²Hani, Syafrida, *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, (Medan: UMSU Press, 2015), h. 50

B. Capital Adequacy Ratio

1. Pengertian Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu suatu rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menggambarkan risiko kerugian yang mungkin dialami bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan besarnya jumlah semua aktiva yang berisiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri selain mendapat dana-dana dari sumber bukan bank.³³

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai standar kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan permodalan. Mampukah modal ini bisa menutupi potensi kerugian ketika menjalankan usaha. Hal ini terutama berlaku dalam kaitannya dengan pemberian kredit, dan juga kegiatan jual beli surat berharga sering mengakibatkan risiko.³⁴

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang bisa jadi akan dialami bank. Jika modal yang didapatkan oleh bank bisa menyerap kerugian, maka bank bisa melaksanakan operasionalnya dengan lebih baik. Begitupula sebaliknya, jika modal yang didapatkan tidak dapat terpenuhi untuk menyerap kerugian maka operasionalnya tidak bisa

³³ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 297.

³⁴ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2017), h.51.

berjalan dengan baik dan bisa menurunkan citra perbankan di masyarakat.³⁵

Bank Indonesia telah mengatur bahwa bank harus menjaga rasio CAR sebagai rasio tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bertujuan supaya likuiditas perbankan tetap stabil. Tujuan lainnya adalah untuk menghindari analisis keuangan yang tidak akurat.⁵ Jika nilai CAR berada dibawah ketentuan permodalan, hal ini mempengaruhi tingkat kesehatan bank itu. Hal ini juga mengurangi pembiayaan yang akan disalurkan.⁶ Bank harus memperhatikan dalam menjaga tingkat kesehatan bank agar terhindar dari kerugian akibat kredit macet.³⁶ Kemudian menyesuaikan ketentuan kecukupan modal dan ketentuan likuiditas bank. Dalam hal ini, laba rugi bank harus disamakan dengan ketentuan yang telah dikeluarkan BI.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kecukupan modal, bisa berpengaruh pada keuntungan bank syariah. Semakin tinggi rasio CAR, semakin besar kesanggupan bank untuk menanggung risiko aset yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan menyatakan sejauh mana aktiva bank yang berisiko

³⁵ Johar Arifin dan Muhamad Syukri, *Aplikasi Excel Dalam Bisnis Terapani* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h.148.

³⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 140.

dibiayai oleh modal bank. Bank diharuskan mempertahankan modal yang cukup guna mencukupi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek.³⁷

2. Tujuan *Capital Adequacy Ratio*

Ada dua tujuan penetapan ketentuan CAR, yaitu:³⁸

- a. Bank bertanggung jawab atas semua kegiatan transaksi. Terutama dalam hal pemberian kredit, hal ini dikarenakan kegiatan ini melibatkan dana yang berbeda, yaitu dana milik sendiri dan dana milik pihak ketiga.
- b. Bank bukan hanya fokus pada usaha dalam mengembangkan aset yang tersedia, tetapi juga mempunyai dukungan dari modal sendiri.

3. Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Cash Adequacy mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi yang cukup untuk menutup pengeluaran atas utang jangka panjang, pembelian aset tetap, dan pembayaran dividen.³⁹

Perhitungan terhadap kecukupan arus kas ini membandingkan dana yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dengan pengeluaran kas untuk pembelian aset

³⁷ Herman Dumawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.18.

³⁸ Trisadiani Usanti dan Abd Shomad, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2017), h.168-169.

³⁹ Van Horne, J. C. dan J. M. Wachowicz. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. (Jakarta: Salemba Empat, 2018), h. 52

tetap, pembayaran hutang dan pembayaran deviden. Dengan rumus sebagai berikut:⁴⁰

$$CA = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal sendiri meliputi laba ditahan, [ekuitas](#) pemegang saham, dan lainnya. Sementara aktiva tertimbang menurut risiko adalah jumlah aset bank yang ditimbang menurut risikonya. Bank biasanya mempunyai kelas aset yang berbeda-beda, contohnya uang tunai, surat utang, serta obligasi. Nah, setiap kelas aset dikaitkan dengan tingkat risiko yang berbeda pula. Pembobotan risiko diputuskan berdasarkan kemungkinan menurunnya nilai suatu aset.⁴¹

4. Skala Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal sebuah bank, terutama dalam menutupi risiko-risiko yang dihadapinya. Berikut adalah contoh tabel skala pengukuran CAR:

Tabel 2.2
Skala Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

CAR	Katagori Skala	Deskripsi
> 20%	Sangat Baik	Tingkat kecukupan modal yang sangat tinggi, menunjukkan bank memiliki

⁴⁰ Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 33.

⁴¹ Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 33.

		modal yang lebih dari cukup untuk menutupi risiko yang dihadapi.
15% - 20%	Baik	Kecukupan modal yang baik, menunjukkan bank berada dalam posisi yang kuat untuk menutupi risiko dan mempertahankan operasi yang stabil.
12% - 15%	Cukup	Kecukupan modal yang memadai, menunjukkan bank mampu menutupi risiko yang dihadapi, meskipun tidak memiliki kelebihan modal yang signifikan.
8% - 12%	Kurang	Kecukupan modal yang rendah, menunjukkan bank memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap ketidakstabilan finansial.
< 8%	Sangat Kurang	Tingkat kecukupan modal yang sangat rendah, menunjukkan bank berada dalam situasi yang berisiko tinggi, dengan potensi ketidakmampuan untuk menutupi risiko yang dihadapi.

C. *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi di mana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup. Hal ini umumnya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, tingkat aset yang tidak likuid yang besar,

atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan kondisi ekonomi.

Financial distress cycle yang terjadi dalam perusahaan mencakup periode awal penurunan kinerja hingga ke titik terendah hingga tahap pemulihan, apabila perusahaan bisa memperbaiki kinerjanya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka khususnya perusahaan tidak berada pada posisi yang sama, melainkan akan terus bertransisi ke tahapan selanjutnya. *Financial distress* merupakan tahap awal yang akan dihadapi oleh perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan.

Terjadinya *financial distress* diawali dengan kondisi perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang membuat menurunnya kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Failure merupakan kegagalan ekonomi yang terjadi ketika perusahaan kehilangan pendapatan dan tidak dapat menutup total biaya operasinya. Kebangkrutan adalah keadaan terburuk suatu perusahaan yang tengah berada dalam kondisi *financial distress* dimana perusahaan berada di titik terendah dari kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi hutang atau kewajibannya.

2. Skala Pengukuran *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang bisa mengarah pada kebangkrutan jika tidak diatasi. Melalui Z-Score Altman Model, perusahaan yang termasuk dalam kategori Distress memiliki kecenderungan untuk tumbuh secara berkelanjutan karena kecukupan sumber daya ekonomi yang mereka miliki. Secara matematis persamaan Altman Z-Score tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :⁴²

Berikut tabel skala pengukuran financial distress berdasarkan berbagai indikator, seperti Z-Score (Altman Z-Score), yang sering digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan:

Tabel 2.3
Skala Pengukuran *Financial Distress*

Z-Core	Kategori Skala	Deskripsi
> 2.99	Tidak Berisiko	Perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak menunjukkan tanda-tanda financial distress.
1.81 - 2.99	Zona Hati-Hati	Perusahaan berada dalam zona abu-abu, ada risiko financial distress, perlu pengawasan lebih lanjut.
< 1.81	Berisiko Tinggi	Perusahaan berada dalam zona risiko tinggi financial distress, menunjukkan tanda-tanda potensi kebangkrutan.

⁴²Altman, I. Edward & Edith Hotchkiss. "Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt", *Third Edition. John Wiley & Sons, Inc*, 2019, h, 302

< 1.00	Sangat Berisiko	Perusahaan dalam kondisi sangat berisiko, dengan kemungkinan besar mengalami kebangkrutan jika tidak ada tindakan perbaikan.
--------	-----------------	--

D. Perbankan Syariah

Bank syariah sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah menurut ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadis memiliki ciri-ciri yang sedikit berbeda dengan bank konvensional, yaitu sebagai berikut:

1. Bank syariah tidak menerapkan jual beli atau sewa-menyewa dari mata uang yang sama satu dengan lainnya, misalnya rupiah dengan rupiah atau dolar dengan dolar, yang dari transaksi itu dapat menghasilkan keuntungan.
2. Adanya pos pendapatan berupa "Rekening Pendapatan Non Halal" sebagai hasil transaksi dengan bank konvensional yang tentunya menerapkan sistem bunga.
3. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu awal akad diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku (tidak rigid) dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam batas wajar.
4. Dalam kontrak pembiayaan proyek bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang ditetapkan dimuka, karena pada

hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai hanyalah Allah semata.

5. Bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ditugaskan mengawasi setiap operasional bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank syariah yang diangkat harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.⁴³
6. Penggunaan persentase dalam hal pembayaran selalu dihindarkan, karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.

Bank syariah sebagai alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil di dalam mengembangkan misi utamanya, bank syariah memiliki keistimewaan yang juga merupakan perbedaan jika dibandingkan dengan bank konvensional pada umumnya, dimana keistimewaan itu adalah sebagai berikut:

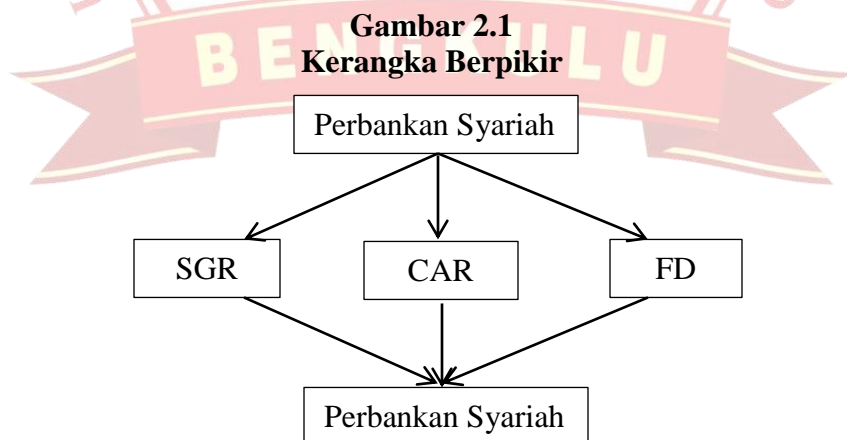
1. Dalam bank syariah tersedia fasilitas kredit kebaikan (*al-Qardhul Hasan*) yang diberikan secara cuma-cuma. Nasabah hanya berkewajiban menanggung biaya materai, biaya notaris, dan biaya studi kelayakan.
2. Adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern cenderung menimbulkan pengeksploitasian kelompok kuat (kuat ekonomi plus politik) terhadap kelompok lemah.

⁴³Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), h.222

3. Keistimewaan lain bank syariah adalah dengan penerapan sistem bagi hasil berarti tidak membebani biaya diluar kemampuan nasabah dan akan terjamin adanya “keterbukaan”.
4. Adanya kesamaan ikatan emosional kuat antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Kuatnya ikatan emosional keagamaan ini akan menimbulkan akibat kebersamaan dalam menghadapi resiko dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.⁴⁴

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran teoritis adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori. Hal ini dapat dilihat pada bagan di bawah :



⁴⁴ Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press, 2019), Cet. Ke-1, h.82